

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode remaja di anggap sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian remaja. Pada masa remaja perubahan sosial emosional berkembang sehingga remaja dapat memahami kondisi diri dan orang lain. Perjalanan kehidupan remaja berada pada tahap perkembangan masa transisi, antara tahap anak dan tahap dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Santrock (2003, hlm. 26). Senada dengan Santrock (2003), Yusuf (2004), *sosial cognition* pada remaja berkembang, yaitu kemampuan dalam memahami orang lain sebagai pribadi yang unik, yang meliputi sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai dan perasaannya. Lebih lanjut Yusuf (2007, hlm. 122) mengungkapkan perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan pada hubungan sosial, atau dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi yang melebur diri menjadi satu kesatuan, saling berkomunikasi dan bekerja sama

William Kay (Yusuf, 2007, hlm. 72) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja meliputi (1) belajar bergaul dengan teman sebaya dan orang lain, baik secara individual dan kelompok, (2) mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan. Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial mendorong remaja untuk berperan dan berhubungan lebih akrab terhadap lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya serta masyarakat. Berdasarkan pemeparan para ahli, dapat dipahami bahwa aspek perkembangan sosial remaja salah satunya yang harus dicapai oleh peserta didik pada fase reamaja awal adalah kemampuan penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu jenis dari penyesuaian diri (Schenider,1964, hlm. 451). Penyesuaian diri dalam lingkungan sosial menentukan sikap dan perilaku remaja dalam berinteraksi pada lingkungannya. Kebahagiaan manusia di pengaruhi oleh kemampuan penyesuaian yang berlangsung secara terus menerus sepanjang rentang kehidupan manusia. (Hurlock, 1980, hlm. 20).

Pada proses perkembangannya, remaja akan selalu berinteraksi dengan situasi-situasi sosial yang mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian sosial. Remaja dituntut dapat melakukan penyesuaian pribadi agar segala potensi yang dimiliki berkembang secara optimal sehingga dapat mengenal, memahami dan menerima dirinya sendiri, kemudian mengarahkan dirinya dalam lingkungan sosialnya.

Pada masa remaja penyesuaian diri merupakan hal yang paling utama karena penyesuaian diri akan berpengaruh pada peningkatan pengaruh kelompok sebaya, perubahan perilaku sosial, seleksi perahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, serta nilai-nilai baru pada seleksi pemimpin, Hurlock (1980. Hlm. 287)

Schneiders (1964, hlm. 455) mendefinisikan penyesuaian sosial merupakan proses yang melingkupi respon mental dan perilaku remaja dalam mengatasi ketentuan sosial yang menyulitkan diri remaja serta di alami dalam relasinya dengan lingkungan sosial. Penyesuaian sosial menandakan kemampuan atau kapasitas yang di miliki remaja untuk bersikap secara efektif dan wajar pada realitas social, situasi dan relasi sosial. Selanjutnya Hurlock (1980, hlm. 287) menyatakan penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Menurut Schneiders (1964,hlm.51), kehidupan terus berjalan menuntut manusia memiliki kemampuan penyesuaian agar dapat menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan diri, norma dan tuntutan lingkungan dimana individu hidup.

Berdasarkan pernyataan Hurlock dan Sneider dapat di simpulkan penyesuaian sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan sosial untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, bereaksi secara aktif dan wajar pada realitas dan situasi sosial di mana dia berada, sehingga dapat menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan diri dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana remaja itu berada.

Surya (Sugianto, 2006, hlm.5) mengemukakan faktor –faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian siswa adalah :

- 1) kondisi jasmaniyah, yang terdiri dari pembawaan, susunan jasmaniyah, sistem syaraf, kelenjar otot, kesehatan dan lain-lain,

Erni Khairani, 2017

PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) kondisi perkembangan dan kematangan, di antaranya kematangan sosial, moral dan emosional,
- 3) kondisi lingkungan meliputi rumah, sekolah dan masyarakat,
- 4) penentu budaya (kultur) dan agama,
- 5) penentu psikologis yang di antaranya pengalaman belajar pembiasaan, frustrasi dan konflik

Faktor kondisi lingkungan tempat peserta didik atau remaja berinteraksi memberikan pengaruh besar dalam memfasilitasi penyesuaian sosialnya. Kondisi lingkungan yang berpengaruh cukup besar dalam penyesuaian sosial adalah lingkungan keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk penyesuaian sosial peserta didik. Bila di lingkungan keluarga, orang tua berinteraksi secara kondusif dengan anak-anak maka mereka akan memiliki keterampilan social dalam bersosialisasi di lingkungannya.

Setelah lingkungan keluarga yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik adalah lingkungan sekolah karena merupakan sarana interaksi kedua selain dirumah bagi remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Havighurst (Yusuf, 2007, hlm.74) mengemukakan sekolah mempunyai tanggung jawab dan peranan penting untuk membantu peserta didik dalam melalui tugas perkembangan remaja. Sekolah hendaknya dapat menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang akan mampu mengajarkan atau mengenalkan keterampilan-keterampilan sosial, sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang di miliki agar berkembang secara optimal tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga aspek-aspek lainnya termasuk aspek social yaitu dengan membantu peserta didik meningkatkan kemampuan penyesuaian sosialnya. Hurlock, (1980, hlm 9) bahwa “setiap kelompok mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui pada berbagai usia sepanjang rentang kehidupan”.

Penciptaan lingkungan sekolah yang tepat dapat di realisasikan melauai visi misi, program dan landasan etis sekolah yang mendukung pengembangan potensi pribadi, social, belajar dan karir serta kemandirian peserta didik dalam meraih prestasi yaitu menciptakan generasi emas sesuai yang di amanatkan Undang-undang No.20 Tahun

Erni Khairani, 2017

PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1, yakni generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dengan demikian dalam situasi lingkup sosial, lingkungan sekolah harus mampu menunjang pada ketercapaian tugas perkembangan peserta didik. Lebih lanjut Schneiders (1964, hlm 157) menegaskan bahwa “ *The school is universally recognized as a powerfull medium for influencing the intellectual, social and moral live student*”).

Lingkungan sekolah yang kondusif akan memotivasi peserta didik untuk mampu berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan potensi akademik dan non akademis, sehingga akan menumbuhkan kemampuan penyesuaian sosial remaja untuk mampu menjalin hubungan yang harmonis dan kerjasama dengan orang lain serta dapat diterima dalam lingkungan sekolah sebagai bekal dan latihan untuk menghadapi kehidupan di masyarakat.

Sesuai dengan spirit Kurikulum 2013, paradigma pelayanan BK di dasarkan pada pandangan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk berkembang secara optimal baik pencapaian prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki juga perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan keputusan secara sehat, aktif, produktif dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang di hadapinya.

Hasil penelitian Hildam, 2013 mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara keikutsertaan siswa dalam kepramukaan dengan penyesuaian sosial. (Setianingsih, dkk 2006, hlm.32) menjelaskan kemampuan menyelesaikan masalah pada kecenderungan perilaku dilenken peserta didik memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan penyesuaian sosial. Dari pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa kemampuan remaja dalam penyesuaian sosial dengan lingkungan sosial di peroleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, sekolah serta proses belajar dari pengalaman-pengalaman baru yang di alami dalam interaksinya dengan lingkungan sosial.

Problem remaja menurut Willis (2005, hlm. 43) merupakan masalah-masalah yang di hadapi para remaja karena adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang. Problem

tersebut ada yang dapat di pecahkannya sendiri, tetapi ada pula yang sulit untuk di pecahkannya.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu permasalahan yang kerap dialami oleh remaja, pada masa transisi. Hal ini dapat terjadi karena meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial baru, nilai-nilai baru pada seleksi persahabatan, nilai-nilai baru pada dukungan dan penolakan sosial Hurlock (1978, hlm. 213). Steinberg (Eliza, 2008:3) mengemukakan ‘*many pshycologist belive that rejected and neglected youngsters lacks social skills and social understanding necessary to be popular with peers*’. Pernyataan Steinberg menjelaskan siswa yang terisolir disebabkan oleh kurangnya kecakapan dan pemahaman social yang dibutuhkan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Yusuf (2009, hlm 31-88) mengungkapkan hambatan penyesuaian sosial di tandai dengan reaksi bertahan, reaksi menyerang, reaksi melarikan diri dari kenyataan, penyesuaian dengan patologis, tingkah laku anti sosial, kecanduan dan ketergantungan alcohol dan obat terlarang, serta penyimpangan seksual dan AIDS.

Sikap anti sosial merupakan salah satu ciri hambatan penyesuaian sosial. Morton G. Harmatz (dalam Yusuf, 2009, hlm. 55) mengungkapkan perilaku anti sosial terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: *anti social personality(psychopathy)*, *criminal (dyssocial behavior)*, dan *juvenile delinquency*. Menurut Yusuf (2009, hlm. 61) *juvenile delinquency* merupakan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh remaja seperti mencuri, membolos dari sekolah, *free sex*, vandalisme (perusakan), serangan yang agresif yang mengarah pada kematian, mengkonsumsi minuman keras atau obat-obat terlarang, berpakaian tidak senonoh dan tawuran (kekerasan berkelompok/geng).

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Sugiyanto (2006, hlm. 80), fenomena yang terjadi sebesar 42,61% peserta didi SMP Negeri 15 Bandung mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial yang ditandai dengan rendahnya minat peserta didik untuk terlibat pada kegiatan sekolah seperti tidak masuk sekolah tanpa alasan, membolos, nongkrong pada jam pelajaran. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya, baik laki-laki maupun perempuan dan orang dewasa lainnya seperti sering terjadi konflik antara teman dan guru. Rendahnya kemampuan siswa dalam memerlihara rasa tanggung jawab atas

Erni Khairani, 2017

PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perkataan, perilaku, dan perbuatannya, seperti bersikap dan berkata kasar, menentang guru dan staf sekolah lainnya.

Remaja yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial dengan teman sebaya akan lebih mudah bergaul dan menyesuaikan diri. Sebaliknya, remaja yang tidak memiliki kemampuan penyesuaian sosial cenderung mengalami kesulitan berhubungan sosial dengan teman sebaya dan orang lain di lingkungannya sehingga banyak remaja yang gagal dalam hidupnya karena tidak terpenuhi kebutuhan sosial remaja. Tentunya terdapat faktor yang mendukung remaja mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial. Faktor-faktor sosial yang berpengaruh pada masalah-masalah remaja diantaranya faktor keluarga, teman, sekolah, status sosial ekonomi, kemiskinan dan lingkungan (McElhanney & Allen,2012)

Dalam lingkungan pergaulan di sekolah , pertemanan sangat di pisahkan menurut status social ekonomi dan etnis (Way & Silverman, 2012). Di sisi lain masa remaja merupakan masa dimana individu memiliki kebutuhan yang tinggi untuk disukai dan diterima oleh teman-teman, sebaliknya remaja akan stress dan cemas ketika mereka dikucilkan dan diremehkan oleh teman-teman (Santrock. 2014, hlm.302. Beberapa remaja memiliki orang tua yang banyak uang yang bekerja dalam pekerjaan yang bergengsi, remaja ini tinggal di rumah dan lingkungan yang mewah, tidak jarang mereka bisa pergi liburan ke luar negeri dan kemping-kemping berkualitas tinggi dan bersekolah di tempat yang memang memiliki lingkungan sosial ekonomi tinggi. Sedangkan remaja yang memiliki orang tua tidak mampu yang bekerja dalam pekerjaan yang biasa saja, remaja ini tidak tinggal dirumah dan lingkungan yang mewah, jarang pergi liburan dan bersekolah di tempat dengan lingkungan sosial ekonomi rendah. Hal-hal ini dapat memberi dampak pada penyesuaian sosial dan prestasi peserta didik (Purtell & MCLoyd,2013)

Berkaitan dengan munculnya masalah sosial yang di sebabkan oleh rendahnya kemampuan penyesuaian sosial dalam rangka memelihara serta mengembangkan penyesuaian sosial, pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial perlu diberikan kepada peserta didik (remaja). Bimbingan dan konseling perkembangan bertolak dari asumsi bahwa perkembangan yang sehat terjadi melalui interaksi yang sehat antara individu dengan lingkungannya.

Erni Khairani, 2017

PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konselor sebagai salah satu komponen sekolah berperan untuk membantu peserta didik dalam menumbuhkembangkan potensinya. Salah satu potensi yang seyogyanya berkembang pada diri peserta didik adalah kemandirian, seperti kemampuan mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidupnya yang berkaitan dengan pendidikan hingga persiapan karir. Selain itu, konselor juga berperan sebagai salah satu komponen *student support services*, yaitu mendukung perkembangan aspek-aspek pribadi-sosial, karir, dan akademik siswa melalui pengembangan program bimbingan dan konseling, membantu peserta didik dalam individual student planning, pemberian layanan responsife, serta pengembangan dukungan system sebagaimana yang tercantum dalam Permendikbud No 111 tahun 2014.

Oleh karena itu, peran konselor di sekolah sangat diperlukan dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian social peserta didik. Konselor bertanggung jawab untuk memfasilitasi dan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang proposial serta mampu berinteraksi social dengan baik yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Kemampuan penyesuaian sosial merupakan aspek dari perkembangan pribadi-sosial, maka layanan yang dapat diberikan yakni bidang layanan pribadi-sosial. Menurut Yusuf dan Nurihsan (2008, hlm 14) tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi- social yaitu :

“memiliki komitmen, sikap toleransi, pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, sifat positif, kemampuan melakukan pilihan secara sehat, bersikap respek terhadap orang lain, rasa tanggung jawab, dan memiliki kemampuan berinteraksi sosial, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik, serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif”.

Penyesuaian sosial peserta didik di sekolah merupakan penyesuaian diri terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya dan lingkungan sekolah Willis, (2010, hlm. 60). Menurut Schneiders, (1964, hlm.454) terdapat lima aspek dalam penyesuaian sosial di sekolah, yakni (1) bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah; (2) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah; (3) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah; dan (4) memiliki sikap hormat kepada guru, kepala sekolah dan staf sekolah yang lain,(5) membantu merealisasikan tujuan-tujuan sekolah. Peserta didik

Erni Khairani, 2017

PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang memiliki penyesuaian sosial akan menjadikannya bersedia mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah, memiliki minat untuk berpartisipasi pada kegiatan ekstrakurikuler atau kelompok belajar, mampu mengikuti kegiatan belajar di kelas, mampu berinteraksi dengan teman, guru mata pelajaran dan staf sekolah lainnya serta mampu mendukung kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Berdasarkan hasil temuan dan observasi di lapangan sebagai objek penelitian melalui hasil kegiatan layanan dasar, layanan responsif, wawancara, kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan wali kelas terdapat beberapa peserta didik SMP Negeri 34 Bandung mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial dengan gejala peserta didik sering melanggar peraturan atau tata tertib sekolah, tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, membolos, berkelahi sesama teman di kelas, menyendiri, masuk gank, menyontek, sering main games, enggan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Di perlukan sebuah penelitian yang dapat mengungkap profil kemampuan penyesuaian sosial peserta didik berdasarkan latar belakangnya sehingga dapat terumuskan sebuah intervensi atau layanan terstruktur dalam rancangan layanan bimbingan dan konseling yang secara efektif mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian di maksudkan untuk memberikan upaya layanan dalam meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Penyesuaian Sosial Peserta Didik Berdasarkan Latar Belakang Status Sosial Ekonomi”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Penyesuaian sosial merupakan fenomena tantangan perkembangan bagi remaja. Penyesuaian sosial bagian penting dari kemampuan hidup individu dalam mengadakan hubungan dengan orang lain dan kemampuan memecahkan masalah. Ketidakmampuan penyesuaian sosial peserta didik akan menghambat kelancaran berinteraksi dengan orang lain, sehingga hidupnya kurang harmonis. Sikap menolak diri, tidak puas pada diri sendiri dan menolak diri merupakan ciri ketidakmampuan penyesuaian peserta didik, (Hurlock, 1980, hlm. 239). Peserta didik yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial

Erni Khairani, 2017

PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan diri dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana individu hidup (Schneiders, 1964, hlm 51).

Lingkungan sosial adalah sekolah secara keseluruhan bukan kelas. Remaja berinteraksi dengan banyak teman yang berbeda dari berbagai macam etnis dan sosial yang berbeda dan perilaku sosial menjadi sangat besar pengaruhnya terhadap ekstrakurikuler, klub, dan masyarakat. Peserta didik di sekolah menengah biasanya sadar sekolah dalam sistem sosial dan dapat termotivasi untuk mengikuti dan menyesuaikan sistem dan tantangan tersebut (Minunchin & Shapiro, 1983).

Schneiders, (1964, hlm.454) menyatakan lima aspek dalam penyesuaian sosial di sekolah, yakni (1) bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah; (2) berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan di sekolah; (3) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah; (4) bersikap hormat kepada guru, kepala sekolah dan staf sekolah yang lain (5) membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya. Peserta didik yang memiliki penyesuaian sosial akan menjadikannya bersedia mematuhi tata tertib yang berlaku disekolah, memiliki minat untuk berpartisipasi pada kegiatan ekstra kulikuler atau kelompok belajar, mampu mengikuti kegiatan belajar di kelas, mampu berinteraksi dengan teman, guru mata pelajaran dan staf sekolah lainnya serta mampu mendukung kegiatan belajar dan kegiatan ekstrakuliluler di sekolah.

Profil penyesuaian sosial peserta didik menyangkut kemampuan peserta didik menjalin hubungan persahabatan dengan teman di sekolah, bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah, bersikap hormat kepada guru, kepala sekolah dan staf sekolah yang lain dan membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya berdasarkan latar belakang status sosial ekonomi. Setelah diketahui profil kemampuan penyesuaian sosial peserta didik, langkah berikutnya adalah mengembangkan program layanan dasar bimbingan dan konseling yang efektif untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian peserta didik di sekolah.

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, batasan masalah penelitian di rumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII di SMPN 34 tahun ajaran 2016-2017 Bandung ?
2. Bagaimana profil penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII di SMP 34

Erni Khairani, 2017

PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bandung tahun ajaran 2016- 2017 berdasarkan status sosial ekonomi ?

3. Bagaimana rancangan program layanan dasar bimbingan dan konseling penyesuaian social peserta didik kelas VIII SMPN 34 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian secara umum adalah tersusunnya sebuah program layanan dasar bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian social peserta didik kelas VIII SMPN 34 Bandung. Secara khusus penelitian bertujuan untuk :

- 1.3.1 Mengetahui profil kemampuan penyesuaian social peserta didik kelas VIII SMPN 34 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.
- 1.3.2 Menyusun program layanan dasar bimbingan dan konseling yang efektif untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMPN 34 Bandung tahun Pelajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dihipkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak sebagai berikut

- 1.4.1 Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan program layanan dasar bimbingan dan konseling di sekolah.
- 1.4.2 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat di jadikan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya, khususnya dalam memberikan layanan dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian social peserta didik
- 1.4.3 Manfaat bagi sekolah, dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kemandirian dan rasa percaya diri peserta didik.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMPN 34 Bandung yang berlokasi di Jl. Waas Soekarno-Hatta Bandung.

1.5.2 Populasi penelitian

Erni Khairani, 2017

PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Populasi penelitian adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 34 Bandung tahun ajaran 2016-2017.

1.5.3 Sampel Penelitian :

- 1.5.3.1 Peserta didik kelas VIII berada pada fase remaja awal yang mulai dibebani dengan peningkatan beban akademis dan sosial dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial dengan teman sebaya.
- 1.5.3.2 Peserta didik kelas VIII sudah mengalami proses adaptasi dan interaksi dengan teman sebayanya lebih dari setahun sehingga dapat terlihat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah.
- 1.5.3.3 Berada pada rentang usia 13-14 tahun disesuaikan dengan hasil instrument tingkat penyesuaian social peserta didik

1.5.4 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu untuk mengungkap profil penyesuaian sosial peserta didik. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif di maksudkan agar dapat menggambarkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMP Negeri 34 Bandung sebagai dasar penyusunan program layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial.

1.5.5 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah metode dengan desain *One Group Pretest-posttest Design*.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I mengkaji pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II memaparkan kajian teoritis mengenai konsep penyesuaian sosial serta kerangka

Erni Khairani, 2017

PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemikiran. Bab III menjabarkan metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV menjelaskan temuan dan pembahasan. Bab V berisi simpulan, implikasi serta rekomendasi hasil penelitian.